

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan menjadi salah satu elemen terpenting dalam kehidupan manusia (Wolterstorff, 2007, hal. 4). Dapat dikatakan bahwa gagalnya pendidikan menjadi kegagalan kehidupan dan masa depan. Bila melihat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia maka wajar bila setiap lembaga berusaha memberikan yang terbaik untuk memenuhinya, salah satunya adalah lembaga pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan sebuah program yang yang sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan (Purwanto, 2014, hal. 1). Merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan murid merupakan tujuan dari pendidikan secara umum (Brummelen, 2006, hal. 11). Pendidikan juga mempunyai tujuan secara khusus yaitu sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengenal karya keselamatan.

Tujuan khusus tersebut merupakan tujuan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen membantu dan menuntun siswa agar dapat menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia tidak mampu melakukan tanggung jawabnya. Segala ranah di dalam kehidupan manusia menjadi tidak berkenan di hadapan Allah. Allah dengan kemurahan-Nya menginginkan manusia untuk kembali kepada-Nya. Oleh karena keadilan dan kasih-Nya setara, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sebagai cara satu-satunya. Yesus mati dan mencurahkan darah-Nya

dengan tergantung di atas kayu salib (Bunyan, 2005, hal. 108). Kematian Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib telah menyelamatkan manusia dari maut.

Karya keselamatan yang telah diberikan kepada manusia melalui Tuhan Yesus Kristus menjadi tanggung jawab orang percaya untuk mengabarkannya kepada orang lain. Markus 16:15 “Lalu berkata Ia kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil”. Memberitakan injil dapat dilakukan dimana saja termasuk di sekolah. Knight (2009, hal. 315) menyatakan bahwa “Allah menggunakan pendidikan di sekolah sebagai sarana dalam proses restorasi manusia”.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Adapun peranan guru yaitu mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Slameto, 2015, hal. 97). Berdasarkan tiga peran guru yang telah disebutkan sebelumnya termasuk dalam tugas metafora guru sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator adalah guru yang melengkapi/mengfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Van Brummelen, 2006, hal. 35).

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah mengajar pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentang sumber daya alam yang disajikan dengan metode ceramah interaktif tanpa menggunakan media (LAMPIRAN E-1 sampai E-3). Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan 5 butir tes dalam bentuk esai kepada siswa. Peneliti mendapatkan hasil sebesar 46% siswa yang lulus KKM dari tes yang dilakukan (LAMPIRAN D-1 sampai D-6). Melihat begitu rendahnya hasil belajar yang dimiliki siswa, peneliti melakukan refleksi setelah pengajaran

untuk melakukan perbaikan (LAMPIRAN D-23 sampai D-25). Peneliti menemukan bahwa penyajian materi dengan metode tersebut hanya melibatkan indera pendengaran sehingga siswa dengan gaya belajar audio saja yang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan baik, sedangkan siswa dengan gaya belajar visual tidak bisa memahami materi pembelajaran sebaik siswa dengan gaya belajar audio. Indriana (2011) menyatakan bahwa gaya belajar siswa dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran. Ia melanjutkan bahwa siswa akan dengan mudah memahami materi pembelajaran bila belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Daryanto (2011) juga menyatakan hal serupa bahwa siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan dalam pembelajaran jika ia belajar sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap cara siswa menerima pelajaran yang disampaikan.

Akhirnya peneliti ingin melihat gaya belajar siswa dengan memberikan angket. Sejalan dengan yang disarankan oleh Van Dyk (2013) bahwa guru harus mengenali keterbatasan setiap siswa sehingga bisa mengajar dengan maksimal dan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. Berdasarkan angket gaya belajar yang telah dibagikan, maka didapatkan hasil bahwa siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 9 siswa, audio sebanyak 6 siswa, kinestetik 3 siswa, audio-visual 7 siswa, dan visual-kinestetik 3 siswa (LAMPIRAN C-7 dan C-8).

Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar audio, visual dan audio-visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket gaya belajar siswa maka peneliti memutuskan ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media yang berbasis

audio-visual, sehingga semakin banyak siswa yang meningkat hasil belajarnya karena menggunakan pendekatan gaya belajar dalam proses pembelajaran. Bila dilihat dari pengertiannya maka media audiovisual dalam bentuk video adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Djamarah dan Zain, 2010, hal. 124). Dapat dikatakan bahwa media audiovisual dapat membantu siswa dengan gaya belajar visual dan audio sekaligus karena penggunaan media video mampu mencakup kedua media tersebut. Arsyad (2011, hal. 9) secara implisit mengatakan bahwa belajar dengan indera ganda yakni pandang dan dengar akan memberikan keuntungan lebih bagi siswa.

Penyajian materi dengan menggunakan media video adalah dengan menggunakan video. Video yang digunakan dalam pembelajaran harus berhubungan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan media video melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Media ini dapat menjangkau murid yang memiliki gaya belajar audio dan visual. Penggunaan video untuk menyampaikan materi dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Penelitian ini akan menerapkan penggunaan media video pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV-A di Sekolah Dasar XYZ Kupang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah penggunaan media video pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV-A di Sekolah Dasar XYZ Kupang?



### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui apakah penggunaan media video pada pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas

IV-A di Sekolah Dasar XYZ Kupang.

### 1.4 Manfaat

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan peneliti selanjutnya.

#### 1.4.1 Bagi Guru

Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan media video sebagai salah satu solusi meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya guna meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan menggunakan media video.

### 1.5 Penjelasan Istilah

#### 1.5.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang diikuti dengan proses belajar mengajar (Purwanto, 2011, hal. 46). Penelitian ini dilakukan pada ranah kognitif C2 dengan indikator seperti pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

*Indikator Hasil Belajar Kognitif*

Ranah	Indikator
C2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan manfaat hasil dari sumber daya alam.</li> <li>• Memberi contoh sumber daya alam yang dapat dirasakan langsung dan yang tidak dapat dirasakan langsung.</li> <li>• Mengkategorikan sumber daya alam yang dapat dirasakan langsung dan yang tidak dapat dirasakan langsung.</li> </ul>

Sumber: Buku paket IPS KTSP kelas IV

### 1.5.2 Penggunaan Media Video

Media video adalah media berupa gambar hidup yang bersuara yang dapat dilihat baik pada layar televisi maupun layar komputer (Amin, 2013). Penggunaan media video dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Sadiman dkk, 2014, hal. 17 dan 18).